

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori-Teori Perkembangan Anak Prasekolah

Anak prasekolah merupakan anak yang berada pada rentang usia 3–6 tahun. Pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional. Pertumbuhan pada masa ini ditandai dengan peningkatan ukuran tubuh serta perkembangan fungsi organ, sedangkan perkembangan ditandai dengan bertambahnya kemampuan anak dalam berpikir, berinteraksi sosial, serta mengelola emosi. Oleh karena itu, masa prasekolah menjadi periode penting dalam pembentukan dasar perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya (Kemenkes, 2022).

Pada periode ini, anak mengalami kemajuan signifikan pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Usia prasekolah juga dikenal sebagai masa emas (*golden period*) karena otak anak masih sangat plastis, sehingga pengalaman dan stimulasi yang diterima sangat menentukan pola perkembangan selanjutnya (Kemenkes, 2022). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan lingkungan yang mendukung menjadi sangat penting untuk mencegah keterlambatan perkembangan serta mendukung pencapaian tumbuh kembang optimal (Budiyanti dkk, 2022).

Perkembangan emosional pada anak prasekolah mencakup kemampuan dalam mengenali, mengekspresikan, serta mengatur respons emosional terhadap stimulus internal maupun eksternal. Emosi dasar seperti gembira, sedih, marah,

dan takut mulai muncul dan semakin terintegrasi dengan pengalaman sosial anak (Wulandari, 2021). Interaksi yang stabil dengan orang tua, pengasuh, dan teman sebaya sangat berperan dalam membantu anak memahami serta mengelola perasaan, serta membangun keterampilan sosial yang adaptif (Salsabila, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi lingkungan yang memadai pada periode ini berdampak positif terhadap perkembangan perilaku emosional dan kesejahteraan anak. Misalnya, keterlibatan aktif orang tua dan pendidik dalam aktivitas bermain, interaksi verbal, serta dukungan emosional dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosinya di lingkungan sosial (Salsabila, 2021).

Dengan demikian, anak usia prasekolah tidak hanya berkembang secara fisik tetapi juga secara psikososial, dimana aspek emosional menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku adaptif dan hubungan sosial yang sehat. Pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak pada masa prasekolah ini menjadi dasar penting dalam pelaksanaan skrining perilaku emosional yang komprehensif di layanan kesehatan primer.

1. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak berlangsung melalui beberapa tahapan yang berbeda. Anak usia prasekolah berada pada tahap praoperasional, yaitu pada usia sekitar 2–6 tahun. Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan simbol, bahasa, serta imajinasi dalam memahami lingkungan

sekitarnya. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan berpikir simbolik, seperti bermain peran dan menggunakan benda sebagai simbol dari sesuatu yang lain (Marinda, 2020).

Cara berpikir anak pada tahap ini masih bersifat egosentris, yaitu anak cenderung melihat sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri. Selain itu, pemikiran anak masih bersifat intuitif dan belum mampu menggunakan logika secara sistematis. Oleh karena itu, stimulasi dari lingkungan seperti interaksi dengan orang tua, guru, serta kegiatan bermain sangat berperan dalam membantu perkembangan kemampuan berpikir anak (Marinda, 2020).

2. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Erik Erikson mengemukakan bahwa perkembangan manusia terdiri dari delapan tahap psikososial. Anak usia prasekolah berada pada tahap initiative versus guilt (inisiatif versus rasa bersalah) yang berlangsung pada usia 3–6 tahun. Pada tahap ini anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta keinginan untuk mencoba berbagai aktivitas secara mandiri (Kamilla dkk, 2022).

Anak mulai menunjukkan inisiatif dalam bermain, bertanya, serta berinteraksi dengan orang lain. Apabila anak mendapatkan dukungan dan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya, maka akan berkembang rasa percaya diri dan inisiatif. Sebaliknya, apabila anak sering mendapatkan larangan atau kritik yang berlebihan, maka anak dapat mengalami perasaan bersalah dan kurang percaya diri dalam melakukan aktivitasnya (Kamilla dkk, 2022).

3. Teori Perkembangan Sosial Lev Vygotsky

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan anak. Vygotsky memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dilakukan anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Lestari dkk, 2024).

Pada masa prasekolah, anak belajar melalui interaksi sosial, komunikasi, serta aktivitas bermain bersama. Orang tua, guru, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan atau scaffolding, yaitu dukungan yang membantu anak menyelesaikan tugas atau mempelajari keterampilan baru. Melalui proses ini anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, serta keterampilan sosial secara optimal (Lestari dkk, 2024).

1. Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner

Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi secara terus-menerus antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Bronfenbrenner memandang lingkungan sebagai suatu sistem yang tersusun secara berlapis dan saling berkaitan, di mana setiap lapisan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Teori ini dikenal sebagai teori bioekologis karena menekankan hubungan timbal balik antara faktor biologis

individu dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang (Bronfenbrenner dan Ceci, 1994).

Menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Kelima sistem tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, sosial, serta emosional anak secara berkesinambungan (Bronfenbrenner dan Morris, 2006). Dalam konteks perkembangan perilaku emosional anak usia prasekolah, teori ini menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya.

a. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lapisan pertama dan lingkungan terdekat anak yang berinteraksi secara langsung dengan anak, seperti keluarga, orang tua, saudara kandung, guru, teman sebaya, dan tenaga kesehatan. Interaksi dalam mikrosistem bersifat dua arah (*bidirectional*), artinya lingkungan dapat memengaruhi perkembangan anak dan sebaliknya anak juga dapat memengaruhi perilaku orang-orang di sekitarnya (McLeod, 2019).

Pada usia prasekolah, keluarga menjadi lingkungan utama yang berperan dalam pembentukan perilaku emosional anak. Pola asuh yang hangat, komunikasi yang baik, serta dukungan emosional dari orang tua dapat membantu anak

mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial yang positif. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, kurang perhatian, atau lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat meningkatkan risiko munculnya masalah perilaku emosional pada anak (Salsabila, 2021).

Selain keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Interaksi sosial di sekolah membantu anak belajar berbagi, bekerja sama, mengendalikan emosi, serta memahami aturan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan adaptasi sosial anak usia prasekolah (Wulandari, 2021).

b. Mesosistem

Mesosistem merupakan hubungan dan interaksi antar berbagai mikrosistem dalam kehidupan anak, seperti hubungan antara keluarga dengan sekolah, keluarga dengan tenaga kesehatan, maupun sekolah dengan lingkungan masyarakat. Hubungan yang harmonis antar lingkungan tersebut dapat memberikan pengalaman yang konsisten dan mendukung perkembangan anak secara optimal (McLeod, 2019).

Dalam perkembangan perilaku emosional anak, kerja sama antara orang tua, guru, dan tenaga kesehatan sangat penting dalam mendukung pemantauan tumbuh kembang anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru dan tenaga kesehatan cenderung lebih mampu memahami kebutuhan emosional anak serta

melakukan stimulasi yang sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan dan kesehatan anak berhubungan dengan perkembangan sosial emosional yang lebih baik pada anak usia dini (Budiyantri dkk., 2022).

c. Eksosistem

Eksosistem merupakan lingkungan yang tidak melibatkan anak secara langsung tetapi tetap memengaruhi perkembangan anak. Lingkungan ini meliputi pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, media massa, sistem pelayanan kesehatan, serta lingkungan sosial masyarakat (McLeod, 2019).

Kondisi pekerjaan orang tua, misalnya, dapat memengaruhi waktu interaksi dan kualitas pengasuhan terhadap anak. Orang tua yang memiliki beban kerja tinggi cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk memberikan perhatian dan stimulasi kepada anak. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi, pendidikan, dan kesehatan anak yang berperan dalam perkembangan emosional anak (Yuliana dkk., 2025; Setianingsih dkk., 2018).

Perkembangan teknologi digital juga menjadi bagian dari ekosistem yang memengaruhi kehidupan anak usia prasekolah. Penggunaan gawai atau *screen time* yang berlebihan diketahui dapat menyebabkan gangguan perilaku emosional, seperti tantrum, sulit berkonsentrasi, serta hambatan dalam kemampuan bersosialisasi (Setyarini dkk., 2023).

d. Makrosistem

Makrosistem merupakan sistem yang mencakup budaya, norma sosial, nilai masyarakat, adat istiadat, kebijakan pemerintah, dan kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi pola pengasuhan serta perkembangan anak (McLeod, 2019). Nilai budaya dalam masyarakat memengaruhi cara orang tua mendidik anak, pola komunikasi dalam keluarga, serta cara masyarakat memandang perkembangan anak.

Dalam konteks Indonesia, pemerintah telah menetapkan program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sebagai bentuk perhatian terhadap optimalisasi tumbuh kembang anak. Program ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan, termasuk masalah perilaku emosional anak melalui penggunaan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) (Kemenkes RI, 2022). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

e. Kronosistem

Kronosistem merupakan dimensi waktu yang berkaitan dengan perubahan lingkungan maupun perubahan yang terjadi pada individu sepanjang kehidupannya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang bersifat normal, seperti pertumbuhan usia anak, maupun perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti perkembangan teknologi digital dan perubahan pola pengasuhan

(Bronfenbrenner dan Morris, 2006).

Pada era modern, perkembangan teknologi menyebabkan anak usia dini semakin sering terpapar gawai dan media digital. Perubahan pola bermain anak dari permainan tradisional menjadi penggunaan perangkat digital memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Apabila penggunaan gawai tidak dikontrol dengan baik, maka dapat memengaruhi kemampuan interaksi sosial, pengendalian emosi, serta perilaku anak (Setyarini dkk., 2023).

Berdasarkan teori bioekologis Bronfenbrenner, perkembangan perilaku emosional anak usia prasekolah dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara anak dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, serta perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, upaya deteksi dini dan pemantauan perkembangan perilaku emosional anak perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan keluarga, tenaga kesehatan, pendidik, dan lingkungan sosial sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam optimalisasi tumbuh kembang anak.

B. Perkembangan Perilaku Emosional Anak Prasekolah

Perkembangan perilaku emosional merupakan bagian dari perkembangan psikososial anak yang mencakup kemampuan mengenali, mengekspresikan, serta mengendalikan emosi, serta kemampuan menyesuaikan perilaku dalam interaksi sosial. Aspek ini meliputi pengendalian diri, empati, kemampuan berhubungan dengan orang lain, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan sosial

(Howell, 2025).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kesehatan mental anak mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial, yang memengaruhi cara anak berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. WHO juga melaporkan bahwa sekitar 10–20% anak di dunia mengalami masalah kesehatan mental atau gangguan perkembangan psikososial, termasuk gangguan perilaku dan emosional, dan sebagian besar tidak terdeteksi sejak dini (WHO, 2022).

Berdasarkan teori Bronfenbrenner, perkembangan perilaku emosional anak merupakan hasil interaksi timbal balik antara anak dan lingkungannya yang berlangsung secara terus-menerus. Regulasi emosi anak dipengaruhi oleh kualitas hubungan dalam mikrosistem seperti keluarga dan sekolah serta hubungan antar lingkungan tersebut dalam mesosistem. Ketidakharmonisan hubungan antar lingkungan dapat meningkatkan risiko masalah perilaku emosional pada anak (Bronfenbrenner, 1994).

Pada usia prasekolah (3–6 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan regulasi emosi, yaitu kemampuan mengendalikan rasa marah, takut, kecewa, dan frustrasi. Anak juga mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan, dan menyelesaikan konflik secara sederhana. Apabila perkembangan perilaku emosional tidak optimal, anak dapat menunjukkan perilaku agresif, menarik diri, cemas berlebihan, sulit berkonsentrasi, atau sulit menjalin hubungan

sosial (Fuadia, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan lingkungan pengasuhan yang responsif dan suportif cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh tekanan atau kurang stimulasi emosional (Salsabila, 2021). Selain itu, keterlambatan dalam deteksi masalah perilaku emosional dapat berdampak jangka panjang terhadap prestasi belajar, hubungan sosial, serta risiko gangguan mental pada usia remaja dan dewasa (WHO, 2022).

Oleh karena itu, perkembangan perilaku emosional anak perlu mendapatkan perhatian yang sama pentingnya dengan perkembangan fisik dan kognitif. Upaya pemantauan dan skrining secara rutin diperlukan untuk menemukan secara dini kemungkinan adanya penyimpangan perkembangan, sehingga dapat dilakukan intervensi yang sesuai sejak awal (Kemenkes, 2022).

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Emosional Berdasarkan Teori Bronfenbrenner

Teori bioekologis Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi dinamis antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Setiap sistem memiliki peran dalam membentuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Dalam penelitian ini, faktor yang ditinjau difokuskan pada mikrosistem, mesosistem, dan eksosistem karena ketiga sistem

tersebut memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan perilaku emosional anak usia dini (Bronfenbrenner, 1994).

1. Mikrosistem

Mikrosistem mencakup lingkungan terdekat anak, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Pada sistem ini, interaksi langsung anak dengan orang tua dan guru berperan penting dalam pembentukan perilaku emosional. Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga (Adnyani dkk, 2023). Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan perkembangan anak serta mampu memberikan stimulasi emosional yang tepat melalui komunikasi yang hangat dan responsif (Hapsari dan Yuliarto, 2022).

Pendidikan anak di lingkungan sekolah juga berkontribusi terhadap perkembangan emosionalnya. Lingkungan belajar yang positif, hubungan yang baik antara guru dan anak, serta dukungan teman sebaya membantu anak belajar mengelola emosi dan menyesuaikan diri secara sosial. Program pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial dan emosional terbukti meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak usia prasekolah (Pello dan Zega, 2024).

Lingkungan keluarga sebagai bagian utama dari mikrosistem menjadi konteks pertama anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosi. Pola pengasuhan yang hangat dan responsif berkaitan erat dengan perkembangan perilaku emosional anak karena menciptakan rasa aman dan dukungan psikologis

(Dwistia dkk, 2025). Kualitas interaksi orang tua dan anak menentukan kemampuan anak mengontrol emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat.

2. Mesosistem

Mesosistem menggambarkan hubungan antar lingkungan dalam mikrosistem, seperti hubungan antara keluarga dengan sekolah atau tenaga kesehatan. Kerja sama antara orang tua dan guru atau tenaga kesehatan memungkinkan adanya kesinambungan stimulasi dan pemantauan perkembangan anak. Lingkungan sekolah yang mendukung hubungan positif antara guru dan anak dapat memperkuat pembelajaran sosial-emosional yang diperoleh anak di rumah (Haniman dkk, 2024)..

Hubungan yang baik antara keluarga dan layanan kesehatan juga memungkinkan orang tua memperoleh edukasi mengenai pengasuhan dan perkembangan emosional anak, sehingga deteksi dini masalah perilaku emosional dapat dilakukan secara lebih efektif.

3. Eksosistem

Eksosistem mencakup lingkungan yang tidak berhubungan langsung dengan anak tetapi memengaruhi perkembangannya, seperti kondisi pekerjaan orang tua, status sosial ekonomi keluarga, serta kebijakan terkait layanan kesehatan dan pendidikan. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan dan kesempatan anak memperoleh stimulasi yang memadai.

Perkembangan teknologi dan ketersediaan media digital juga merupakan

bagian dari eksosistem yang memengaruhi kehidupan keluarga. Paparan *screen time* yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan perilaku emosional anak. Anak yang terbiasa diberikan gawai sebagai respons terhadap emosi negatif cenderung mengalami hambatan dalam pembentukan strategi pengendalian emosi secara mandiri (Putri dkk, 2021).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan agar *screen time* pada anak usia 2–5 tahun dibatasi maksimal satu jam per hari dengan pendampingan orang dewasa (WHO, 2020). *American Academy of Pediatrics* (AAP) juga menyarankan pembatasan *screen time* pada anak usia 3–6 tahun maksimal satu jam per hari. Pembatasan ini bertujuan untuk mencegah gangguan perkembangan emosional dan sosial pada anak usia prasekolah (AACAP, 2020).

Tabel 1
Kriteria *Screen Time* Pada Anak

No	Kriteria	Durasi
1.	Normal	Maksimal 60 menit/ hari
2.	Sedang	60 - 120 menit/ hari
3.	Tinggi	>120 menit/ hari

Sumber: Menurut *American Academy of Pediatric* (AAP) dalam (Anggraeni, 2025)

1. Tabel Jurnal Penelitian

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial sesuai teori Urie Bronfenbrenner. Hidjanah dkk. (2024) menemukan bahwa keterlibatan guru dan orang tua mendukung perkembangan sosial emosional anak. Sholikha dkk. (2019) dan Tahirah dkk. (2024) menjelaskan bahwa interaksi positif,

perhatian, dan komunikasi orang tua berpengaruh baik terhadap perkembangan emosional anak. Saragih dkk. (2025) menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat meningkatkan risiko gangguan regulasi emosi anak. Selain itu, Ashar dan Idamayanti (2026) menemukan bahwa guru, lingkungan belajar, budaya, dan kondisi sosial turut memengaruhi perkembangan emosi anak. Gowasa (2026) juga menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendukung kemampuan regulasi emosi dan perilaku sosial anak usia dini. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang saling berkaitan sesuai teori Bronfenbrenner.

Tabel 2
Jurnal Penelitian Yang Berkaitan Dengan Teori Bronfenbrenner

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hidjanah dkk. (2024).	<i>Social-Emotional Development of Children from the Perspective of Ecological Systems Theory and School Readiness.</i>	Penelitian studi kasus partisipatif yang melibatkan guru, orang tua, dan anak usia dini dalam proses pengamatan perkembangan sosial emosional dan kesiapan sekolah anak.	Keterlibatan guru dan orang tua berpengaruh terhadap kesiapan sekolah serta perkembangan sosial emosional anak. Interaksi positif antara lingkungan keluarga dan sekolah membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional secara optimal.
2.	Sholikha dkk. (2019).	Kualitas Interaksi Orang Tua dan Anak terhadap Perkembangan Emosional	Penelitian cross sectional dengan pengumpulan data melalui kuesioner pada orang tua dan anak.	Interaksi positif antara orang tua dan anak berhubungan dengan perkembangan emosional yang baik. Anak yang mendapatkan

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Anak.		perhatian dan komunikasi positif menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik.
3.	Tahirah dkk. (2024).	Pentingnya Peran Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.	Literatur review dengan mengkaji berbagai penelitian terkait peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.	Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan sosial emosional anak melalui pola asuh, perhatian, dan komunikasi yang baik.
4.	Saragih dkk. (2025).	Dampak Pola Pengasuhan Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.	Studi kepustakaan dengan menelaah penelitian terkait pola pengasuhan otoriter pada anak usia dini.	Pola pengasuhan otoriter meningkatkan risiko gangguan regulasi emosi, perilaku agresif, dan kesulitan interaksi sosial pada anak.
5.	Ashar dan Idamayanti (2026).	Analisis Perkembangan Emosi Anak: Sintesis Temuan Empiris tentang Peran Guru, Lingkungan, dan Konteks Sosial Budaya.	Studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal dan hasil penelitian terkait perkembangan emosi anak.	Guru, lingkungan belajar, budaya, dan kondisi sosial masyarakat memengaruhi perkembangan emosi anak usia dini.
6.	Gowasa (2026).	Hubungan Gaya Parenting dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.	Penelitian studi kasus kualitatif melalui wawancara mendalam pada orang tua dan anak usia dini.	Pola asuh demokratis mendukung kemampuan regulasi emosi, empati, dan perilaku sosial anak usia dini dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif.

D. Skrining Perkembangan Anak

Skrining perkembangan anak merupakan proses penapisan awal untuk mengidentifikasi adanya kemungkinan keterlambatan atau penyimpangan perkembangan sejak dini. Skrining dilakukan pada anak yang tampak normal maupun yang berisiko, dengan tujuan menemukan masalah perkembangan lebih awal agar dapat segera diberikan intervensi yang sesuai (Sufa dkk, 2023).

World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa deteksi dini gangguan perkembangan merupakan bagian penting dari upaya promotif dan preventif kesehatan anak, karena gangguan perkembangan yang tidak terdeteksi sejak dini dapat berdampak jangka panjang terhadap prestasi belajar, hubungan sosial, dan kesehatan mental anak di masa depan (WHO, 2022).

Di Indonesia, skrining perkembangan anak dilaksanakan melalui program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang diterapkan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas dan posyandu. Program SDIDTK bertujuan untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pada aspek motorik, bahasa, kognitif, maupun perilaku dan emosional (Kemenkes, 2022).

Skrining perkembangan berbeda dengan pemeriksaan diagnostik. Skrining bersifat sensitif untuk menangkap kemungkinan adanya masalah, namun tidak digunakan untuk menegaskan diagnosis. Anak dengan hasil skrining meragukan atau menyimpang perlu dirujuk untuk pemeriksaan lanjutan oleh tenaga kesehatan

yang berkompeten (Sufa dkk, 2023).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelaksanaan skrining perkembangan secara rutin terbukti efektif dalam meningkatkan deteksi dini gangguan perkembangan anak. Penelitian oleh (Rofi'ah dkk, 2025) menunjukkan bahwa anak yang dipantau secara rutin melalui skrining perkembangan memiliki kemungkinan lebih besar terdeteksi gangguan perkembangan sejak dini dibandingkan anak yang tidak pernah diskruining. Penelitian lain oleh (Septiana dkk, 2023) juga melaporkan bahwa skrining menggunakan instrumen baku mampu mengidentifikasi masalah perilaku dan emosional anak usia prasekolah yang sebelumnya tidak terdeteksi secara klinis.

Aspek perkembangan yang dinilai dalam skrining meliputi perkembangan fisik dan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, serta perkembangan sosial dan emosional. Untuk aspek perilaku emosional, skrining diperlukan karena masalah emosional sering kali tidak tampak secara fisik, namun berdampak besar terhadap fungsi sosial dan kesiapan belajar anak (N. A. Damayanti dkk, 2025).

Pelaksanaan skrining perkembangan anak di tingkat pelayanan primer melibatkan tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, dan bidan. Bidan memiliki peran strategis karena sering berinteraksi langsung dengan ibu dan anak sejak masa kehamilan hingga balita, sehingga dapat melakukan pemantauan tumbuh kembang secara berkesinambungan. Melalui skrining perkembangan, khususnya aspek

perilaku emosional, bidan dapat memberikan edukasi kepada orang tua serta melakukan rujukan dini apabila ditemukan penyimpangan perkembangan (Kemenkes, 2022).

Dengan demikian, skrining perkembangan anak merupakan langkah penting dalam upaya menjaga kualitas tumbuh kembang anak secara menyeluruh, termasuk aspek perilaku dan emosional, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahap usianya.

E. Kuesioner Masalah Perilaku Emosional

Penilaian perkembangan emosional anak dapat dilakukan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). KMPE merupakan instrumen skrining yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan RI untuk anak usia 36–72 bulan dan telah disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia (Kemenkes, 2022).

Penelitian ini menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) sebagai instrumen untuk mengukur perkembangan perilaku dan emosional anak. Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) merupakan instrumen skrining yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan dirancang khusus untuk menilai masalah perilaku emosional pada anak usia 36–72 bulan.

Pengisian Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) dilakukan berdasarkan laporan dan pengamatan orang tua atau pengasuh utama terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. KMPE merupakan instrumen skrining

berbasis *parent-report* yang mengandalkan persepsi orang tua sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak. Petugas menanyakan setiap pertanyaan dengan lambat, jelas dan nyaring, satu persatu perilaku yang tertulis pada KMPE kepada orang tua/ pengasuh anak dan mencatat jawabannya, tanpa memengaruhi jawaban yang diberikan. Dengan demikian, hasil KMPE mencerminkan gambaran perilaku emosional anak berdasarkan pengamatan orang tua atau pengasuh dalam konteks keseharian anak. Kuesioner ini berisi pernyataan mengenai perilaku emosional anak, seperti frekuensi anak merasa cemas, mudah marah, menangis, atau sulit mengontrol emosi. Hasil skrining Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) dikategorikan menjadi:

1. Normal : Jika tidak ada jawab “ya”
2. Meragukan : Jika terdapat satu jawaban “ya”
3. Menyimpang : Jika terdapat lebih dari satu jawaban “ya”

Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) berfungsi sebagai alat skrining awal dan bukan alat diagnosis. Anak dengan hasil meragukan atau menyimpang perlu dirujuk untuk pemeriksaan lebih lanjut atau diberikan intervensi sesuai kebutuhan (Kemenkes, 2022).

Pelaksanaan skrining dilakukan secara berkala setiap 6 bulan sesuai tahap usia perkembangan anak. Namun, apabila pemeriksaan tidak dilakukan tepat pada usia yang telah ditentukan, skrining tetap dapat dilakukan pada bulan berikutnya selama anak masih berada dalam rentang usia 36–72 bulan. Hal ini dilakukan agar

deteksi dini masalah perilaku emosional pada anak tetap dapat terlaksana secara optimal.

Hasil pemeriksaan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu normal, meragukan, dan menyimpang. Kategori normal ditetapkan apabila tidak ditemukan jawaban “Ya”, yang mengindikasikan bahwa perkembangan perilaku emosional anak berada dalam batas yang sesuai dengan tahap usianya, sehingga intervensi yang dianjurkan berupa pemberian penguatan positif kepada orang tua atau pengasuh, melanjutkan stimulasi perkembangan sesuai usia, serta melakukan pemantauan berkala melalui kunjungan ulang dalam 6 bulan. Kategori meragukan ditetapkan apabila terdapat satu jawaban “Ya”, yang menunjukkan adanya kemungkinan gangguan atau hambatan perkembangan mental emosional, sehingga diperlukan konseling kepada orang tua atau pengasuh serta pemantauan lebih intensif melalui kunjungan ulang dalam 3 bulan, dan apabila tidak terdapat perbaikan maka anak dianjurkan untuk dirujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki kompetensi dalam tumbuh kembang anak tingkat pertama. Sementara itu, kategori menyimpang ditetapkan apabila terdapat dua atau lebih jawaban “Ya”, yang mengindikasikan adanya kemungkinan kuat gangguan perkembangan mental emosional, sehingga memerlukan tindak lanjut segera berupa rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan rujukan tumbuh kembang anak tingkat pertama untuk dilakukan evaluasi komprehensif dan penatalaksanaan yang sesuai (Kemenkes, 2022).

Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) dipilih karena memiliki validitas dan reliabilitas yang baik untuk mengukur masalah perilaku emosional pada anak usia prasekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang memadai dengan nilai Cronbach's Alpha > 0,70 (Kemenkes, 2022). Selain itu, studi yang menggunakan instrumen skrining perilaku emosional anak pada konteks Indonesia juga menegaskan bahwa penggunaan kuesioner berbasis pelaporan orang tua (*parent-report*) efektif dalam mengidentifikasi masalah emosional pada anak usia dini (Noya dkk, 2022).

Data yang diperoleh dari Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui Gambaran skrining perkembangan perilaku dan emosional anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan hasil skrining perkembangan perilaku emosional anak usia prasekolah menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE).